

Simbolisme dalam Kesusastaan Arab Modern: Sejarah, Karakteristik, dan Analisis Estetika Simbolis dalam Puisi Nazik al-Malaikah dan Badr Shakir al-Sayyab

Alfikri Rausen Aditya*, Nur Afifah Hamzah², Moh. Kanif Anwari³

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

²Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Article History

Submitted date:

2021-02-15

Accepted date:

2021-04-20

Published date:

2021-11-30 (by

editor)

Keywords:

Symbolism; Modern Arabic Literature; Poetic Aesthetics; Nazik al-Malaikah; Badr Shakir al-Sayyab.

Abstract

Symbolism is a literary movement that contributed to the development of modern poetic aesthetics through the use of symbols, suggestion, and indirect expressions of meaning. This study aims to examine the history, development, and characteristics of Symbolism and to analyze its aesthetic features in modern Arabic literature. Employing a qualitative library-based methodology, the study combines a historical approach with textual analysis. The data are drawn from literary scholarship and two modern Arabic poems: *Ana* by Nazik al-Malaikah and *Unshudat al-Matar* by Badr Shakir al-Sayyab. The findings indicate that Symbolism developed in France during the second half of the nineteenth century through the contributions of Charles Baudelaire, Paul Verlaine, Arthur Rimbaud, and Stéphane Mallarmé, before gaining recognition as a literary movement through Jean Moréas's manifesto in 1886. Its principal characteristics include connotative symbolism, suggestion and ambiguity, subjective imagination, correspondences and synesthesia, and linguistic musicality. The analysis of *Ana* reveals that the symbols of night and wind represent existential anxiety and the search for identity, whereas the symbol of rain in *Unshudat al-Matar* connects personal experience with social suffering and the hope for renewal. The study concludes that symbolist aesthetic features in modern Arabic poetry demonstrate diverse symbolic functions shaped by historical experiences and literary traditions. Nevertheless, similarities in symbolic expression do not necessarily establish direct historical influence from the French Symbolist movement.

Abstrak

Kata Kunci:

Simbolisme; Kesusastaan Arab Modern; Estetika Puisi; Nazik al-Malaikah; Badr Shakir al-Sayyab.

Judul artikel dalam bahasa Indonesia

Simbolisme merupakan gerakan kesusastaan yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan estetika puisi modern melalui penggunaan simbol, sugesti, dan pengungkapan makna secara tidak langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah, perkembangan, dan karakteristik simbolisme serta menganalisis unsur-unsur estetikanya dalam kesusastaan Arab modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan historis dan analisis tekstual. Data diperoleh dari literatur kesusastaan dan dua puisi Arab modern, yaitu *Ana* karya Nazik al-Malaikah dan *Unshudat al-Matar* karya Badr Shakir al-Sayyab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbolisme berkembang di Prancis pada paruh kedua abad ke-19 melalui kontribusi Charles Baudelaire, Paul Verlaine, Arthur Rimbaud, dan Stéphane Mallarmé, sebelum memperoleh penegasan sebagai gerakan kesusastaan melalui manifesto Jean Moréas pada tahun 1886. Karakteristik utamanya meliputi penggunaan simbol konotatif, sugesti dan ambiguitas, imajinasi subjektif, korespondensi dan sinestesia, serta musikalitas bahasa. Analisis puisi *Ana* memperlihatkan bahwa simbol malam dan angin merepresentasikan kegelisahan eksistensial serta pencarian identitas, sedangkan simbol hujan dalam *Unshudat al-*

* Corresponding author:
alamatemail@mail.com

Matar menghubungkan pengalaman personal dengan penderitaan sosial dan harapan akan pembaruan kehidupan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa unsur-unsur estetika simbolisme dalam puisi Arab modern memperlihatkan keragaman fungsi simbol yang dibentuk oleh konteks pengalaman dan tradisi kesusastraan. Namun, kesamaan karakteristik simbolis tidak dengan sendirinya membuktikan adanya pengaruh historis langsung dari gerakan simbolisme Prancis..

1 Introduction/Pendahuluan

Kesusastraan merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan yang merepresentasikan pengalaman, pemikiran, serta dinamika kehidupan manusia melalui penggunaan bahasa yang memiliki dimensi estetis dan simbolis. Dalam konteks ini, bahasa sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium pengungkapan gagasan, pengalaman batin, dan realitas kehidupan yang tidak selalu dapat disampaikan secara langsung. Kekhasan bahasa sastra terletak pada kemampuannya menghadirkan makna melalui penggunaan diksi, citraan, metafora, dan simbol yang memungkinkan munculnya beragam penafsiran. Oleh karena itu, pemaknaan karya sastra tidak dapat dibatasi pada struktur kebahasaan yang bersifat literal, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap dimensi konotatif dan simbolis yang membentuk keseluruhan makna teks.

Salah satu perkembangan penting dalam sejarah kesusastraan modern adalah kemunculan simbolisme sebagai gerakan estetik yang memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan simbol dalam mengungkapkan pengalaman dan realitas manusia. Simbolisme berkembang dalam tradisi kesusastraan Prancis pada paruh kedua abad ke-19 dan berkaitan dengan perubahan orientasi estetik dalam penciptaan karya sastra. Gerakan ini menempatkan bahasa sebagai medium sugestif yang memungkinkan penyair mengungkapkan pengalaman batin, gagasan filosofis, dan realitas yang melampaui penggambaran empiris. Dalam perspektif simbolisme, karya sastra tidak semata-mata bertujuan merepresentasikan kenyataan secara langsung, tetapi juga menghadirkan hubungan antara pengalaman indrawi, imajinasi, dan makna yang tersembunyi melalui konstruksi bahasa puitis (Kizi, 2026).

Secara historis, perkembangan simbolisme memiliki keterkaitan erat dengan pemikiran dan karya sejumlah penyair Prancis, khususnya Charles Baudelaire, Paul Verlaine, Arthur Rimbaud, dan Stéphane Mallarmé (Khatimah, 2023). Baudelaire dipandang sebagai salah satu tokoh perintis yang memberikan landasan estetik bagi perkembangan simbolisme melalui eksplorasi hubungan antara pengalaman indrawi dan realitas spiritual. Dalam kumpulan puisinya *Les Fleurs du Mal*, khususnya puisi *Correspondances*, Baudelaire memperlihatkan bagaimana simbol dapat membangun hubungan asosiatif antara berbagai pengalaman indrawi dan dimensi makna yang lebih kompleks (Xiang, 2012). Kecenderungan estetik tersebut kemudian berkembang melalui eksplorasi musikalitas bahasa, pengungkapan makna secara tidak langsung, serta penggunaan citraan yang sugestif dalam karya para penyair simbolis berikutnya (Chadwick, 2018).

Sebagai gerakan kesusastraan, simbolisme memiliki karakteristik yang membedakannya dari kecenderungan estetik realisme dan naturalisme yang memberikan perhatian besar terhadap representasi realitas empiris (Aktan, 2025). Simbolisme lebih menekankan kemampuan bahasa untuk membangkitkan sugesti, membentuk asosiasi, dan menghadirkan pengalaman estetik melalui pengungkapan makna secara tidak langsung (Tandianga, 2021). Karakteristik tersebut tercermin dalam penggunaan simbol yang bersifat konotatif, pengembangan imajinasi, penciptaan suasana yang ambigu, serta pemanfaatan musikalitas bahasa sebagai unsur pembentuk pengalaman puitis. Dengan demikian, simbolisme tidak dapat dipahami hanya sebagai penggunaan lambang dalam karya sastra, melainkan sebagai orientasi estetik yang menempatkan simbol sebagai salah satu prinsip penting dalam konstruksi dan penyampaian makna (Chadwick, 2018).

Perkembangan simbolisme dalam kesusastaan Barat turut membuka ruang bagi pembaruan orientasi estetik dalam tradisi kesusastaan lainnya, termasuk kesusastaan Arab modern. Transformasi kesusastaan Arab berlangsung seiring dengan meningkatnya interaksi intelektual dan kebudayaan antara masyarakat Arab dan Barat, khususnya melalui penerjemahan, pendidikan, perkembangan percetakan, serta pertukaran gagasan kesusastaan. Interaksi tersebut memberikan kesempatan kepada para sastrawan Arab untuk mengenal berbagai kecenderungan estetik modern dan mengembangkan bentuk pengungkapan sastra yang lebih beragam. Dalam konteks ini, simbolisme menjadi salah satu orientasi estetik yang relevan untuk memahami perubahan penggunaan bahasa, citraan, dan pengungkapan pengalaman subjektif dalam puisi Arab modern (Nasyawi, 1984).

Penerimaan unsur-unsur simbolisme dalam kesusastaan Arab modern tidak dapat dipahami sebagai proses peniruan secara menyeluruh terhadap tradisi kesusastaan Barat. Sebaliknya, penggunaan simbol dalam karya para penyair Arab perlu ditempatkan dalam konteks perkembangan tradisi puisi Arab, pengalaman historis, serta perubahan sosial dan kebudayaan yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra (Sangidu et al., 2026). Unsur-unsur simbolis dapat hadir bersamaan dengan kecenderungan romantisme maupun berbagai bentuk pembaruan puisi modern. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan estetika kesusastaan Arab berlangsung melalui proses pertemuan dan pengolahan berbagai tradisi estetik, bukan semata-mata melalui penggantian satu aliran kesusastaan dengan aliran lainnya.

Salah satu penyair Arab modern yang memperlihatkan penggunaan simbol secara signifikan adalah Nazik al-Malaikah. Dalam sejumlah puisinya, simbol digunakan untuk merepresentasikan pengalaman psikologis, kegelisahan eksistensial, serta hubungan antara pengalaman individual dan realitas kehidupan. Penelitian (Atohome & Amin, 2022) mengenai simbolisme dalam puisi Nazik al-Malaikah menunjukkan bahwa citraan cahaya dan kegelapan memiliki fungsi simbolis dalam mengungkapkan pengalaman emosional dan pemaknaan kehidupan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa simbol dalam puisi Arab modern tidak hanya berfungsi sebagai unsur dekoratif bahasa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman dan pandangan dunia penyair.

Sementara itu, (Erlina, 2023) melalui penelitiannya yang berjudul Simbolisme dalam Diwan Al-Hallaj Karya Al-Hallaj, mengidentifikasi penggunaan sejumlah simbol, antara lain al-syams (matahari), al-barid (dingin), al-nahar (siang), huruf-huruf hijaiyah, dan 'ushfur (burung), sebagai sarana pengungkapan perasaan dan gagasan penyair. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan simbol juga memiliki kedudukan penting dalam tradisi puisi sufistik Arab sebagai medium penyampaian pengalaman dan pemikiran yang tidak selalu diungkapkan secara langsung.

Selanjutnya, (Almamari & Zakaria, 2024) melalui penelitian berjudul Symbolism in Arabic Literature: Mourid Barghouti as a Model, menganalisis penggunaan simbol dalam puisi Mourid Barghouti yang bersumber dari tradisi keagamaan, sejarah, mitologi, dan alam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa simbolisme memiliki peran penting dalam merepresentasikan pengalaman personal, identitas nasional, penderitaan kemanusiaan, serta persoalan sosial-politik masyarakat Palestina. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa simbolisme memiliki kedudukan signifikan dalam pembentukan makna dan pengembangan estetika karya sastra, baik dalam tradisi kesusastaan Barat maupun Arab. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung memusatkan perhatian pada identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi simbol dalam karya penyair tertentu, sedangkan penelitian yang secara terpadu menghubungkan sejarah kemunculan simbolisme sebagai gerakan kesusastaan, perkembangan pemikiran estetikanya, karakteristik utamanya, serta proses penerimaannya dalam kesusastaan Arab modern masih memerlukan pengkajian lebih lanjut.

Berdasarkan kecenderungan penelitian tersebut, kajian yang menghubungkan perkembangan historis simbolisme dalam kesusastaan Prancis dengan karakteristik estetik dan bentuk

penerimaannya dalam kesusastaan Arab modern masih perlu dikembangkan secara lebih sistematis. Persoalan ini penting karena pemahaman mengenai simbolisme dalam kesusastaan Arab tidak cukup dilakukan melalui identifikasi penggunaan simbol dalam teks, tetapi juga memerlukan penelusuran terhadap konteks historis, perkembangan gagasan estetik, dan hubungan antara tradisi kesusastaan yang memengaruhi proses pembentukan karya. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menghadirkan pembacaan historis dan konseptual terhadap simbolisme sebagai gerakan kesusastaan sekaligus sebagai salah satu orientasi estetik yang dapat ditemukan dalam perkembangan puisi Arab modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji simbolisme dalam kesusastaan Arab modern melalui penelusuran sejarah perkembangan, karakteristik estetik, serta manifestasinya dalam karya sastra. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung memusatkan perhatian pada identifikasi dan interpretasi simbol dalam karya penyair tertentu, penelitian ini berupaya mengintegrasikan kajian historis dan konseptual mengenai simbolisme dengan analisis tekstual terhadap puisi Ana (أنا) karya Nazik al-Malaikah dan Unshudat al-Matar (أنشودة المطر) karya Badr Shakir al-Sayyab. Melalui pendekatan historis dan analisis tekstual, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan konstruksi makna simbolis dalam kedua puisi tersebut serta menjelaskan keterkaitannya dengan karakteristik estetika simbolisme. Penelitian ini juga berupaya membedakan penggunaan simbol sebagai strategi pengungkapan puitis dari simbolisme sebagai gerakan kesusastaan yang berkembang dalam konteks historis tertentu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kesusastaan Arab modern, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai transformasi estetika simbolis, hubungan antara tradisi kesusastaan Arab dan perkembangan pemikiran kesusastaan modern, serta keragaman fungsi simbol dalam merepresentasikan pengalaman individual maupun sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian kesusastaan Arab modern, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai sejarah, perkembangan, karakteristik estetik, serta manifestasi unsur-unsur simbolisme dalam karya sastra. Melalui integrasi pendekatan historis, konseptual, dan analisis tekstual, penelitian ini berupaya memperkaya perspektif akademik mengenai hubungan antara perkembangan estetika simbolisme dalam tradisi kesusastaan Barat dan pengolahan unsur-unsur simbolis dalam puisi Arab modern. Secara khusus, analisis terhadap puisi Ana karya Nazik al-Malaikah dan Unshudat al-Matar karya Badr Shakir al-Sayyab diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi simbol dalam merepresentasikan pengalaman eksistensial, psikologis, dan sosial-kolektif. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperjelas perbedaan konseptual antara simbolisme sebagai gerakan kesusastaan dan penggunaan simbol sebagai strategi pengungkapan puitis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam pembelajaran mazhab sastra, pengkajian puisi Arab modern, serta pengembangan penelitian lanjutan mengenai simbolisme dan transformasi estetika kesusastaan Arab.

2 Methods/Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan analisis tekstual melalui studi kepustakaan (library research). Penelitian Pustaka menekankan pada menemukan teori, dalil, hukum, prinsip, pandangan, dan perspektif yang sinkron untuk menganalisis data dan memecahkan masalah dalam penelitian (Sarjono, 2008). Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri kemunculan simbolisme, perkembangan pemikiran estetikanya, serta proses penerimaan unsur-unsur simbolisme dalam kesusastaan Arab modern. Sementara itu, analisis tekstual digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan penggunaan simbol dalam sejumlah puisi Arab

modern, dengan memperhatikan hubungan antara unsur kebahasaan, citraan, konteks historis, dan pembentukan makna.

Sumber data penelitian dibedakan menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa teks puisi Arab modern yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan karakteristik simbolisme, terutama penggunaan simbol, citraan sugestif, makna konotatif, dan musikalitas bahasa. Teks yang direncanakan sebagai objek kajian meliputi puisi *Ana* karya Nazik al-Malaikah, dan *Unshudat al-Matar* karya Badr Shakir al-Sayyab. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku sejarah kesusastraan, karya teoretis mengenai simbolisme, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perkembangan puisi Arab modern.

3 Findings/Hasil

3.1 Sejarah dan Tokoh Aliran Simbolisme

Simbolisme merupakan salah satu gerakan kesusastraan modern yang berkembang di Prancis pada paruh kedua abad ke-19 dan memberikan pengaruh penting terhadap perubahan orientasi estetika dalam penciptaan karya sastra. Kemunculan gerakan ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan kesusastraan Eropa, khususnya perubahan kecenderungan estetika yang sebelumnya didominasi oleh romantisme, realisme, dan naturalisme. Simbolisme hadir sebagai suatu orientasi kesusastraan yang menempatkan imajinasi, pengalaman subjektif, dan pengungkapan makna secara tidak langsung sebagai unsur penting dalam penciptaan karya sastra. Berbeda dengan kecenderungan realisme dan naturalisme yang menekankan representasi realitas empiris, simbolisme berupaya mengungkapkan dimensi pengalaman yang tidak sepenuhnya dapat direpresentasikan melalui bahasa literal. Oleh karena itu, simbolisme memandang simbol sebagai medium estetika yang memungkinkan penyair membangun hubungan antara realitas indrawi, pengalaman batin, dan makna yang bersifat transenden (Chadwick, 2018).

Secara historis, Charles Pierre Baudelaire (1821–1867) merupakan salah satu tokoh yang memberikan landasan penting bagi perkembangan simbolisme dalam kesusastraan Prancis. Meskipun gerakan simbolisme memperoleh identitas kesusastranya secara lebih jelas setelah Baudelaire meninggal dunia, pemikiran dan karya-karyanya telah memperlihatkan kecenderungan estetika yang kemudian dikembangkan oleh para penyair simbolis. Rince menempatkan Baudelaire sebagai salah satu perintis simbolisme karena pandangannya mengenai kekuatan imajinasi dalam menghubungkan berbagai realitas yang tampak terpisah (Lahelma, 2018). Dalam perspektif tersebut, imajinasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menciptakan gambaran artistik, tetapi juga sebagai sarana untuk menemukan hubungan tersembunyi antara pengalaman indrawi dan dimensi makna yang lebih mendalam.

Kontribusi Baudelaire terhadap perkembangan simbolisme terutama dapat ditelusuri melalui kumpulan puisinya yang berjudul *Les Fleurs du Mal*, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1857 (Matalu, 2017). Karya tersebut memperlihatkan pembaruan estetika puisi melalui eksplorasi pengalaman psikologis, pertentangan antara idealitas dan realitas, serta penggunaan citraan yang menghubungkan pengalaman indrawi dengan pengalaman spiritual. Salah satu puisi yang memiliki kedudukan penting dalam perkembangan pemikiran simbolisme adalah *Correspondances*. Melalui puisi tersebut, Baudelaire mengembangkan gagasan bahwa berbagai unsur alam dan pengalaman indrawi memiliki hubungan korespondensial yang dapat diungkapkan melalui bahasa puisi (Jeannerod, 2015). Gagasan ini memperlihatkan bahwa realitas tidak hanya dipahami berdasarkan bentuk materialnya, tetapi juga melalui hubungan simbolis yang memungkinkan munculnya pemaknaan yang lebih kompleks.

Konsep *correspondances* dalam pemikiran Baudelaire menunjukkan adanya keterhubungan antara berbagai pengalaman indrawi, seperti bunyi, warna, dan aroma, yang secara konvensional dipahami sebagai pengalaman berbeda (Petersson, 2013). Hubungan tersebut membentuk prinsip

sinestesia, yaitu penggunaan ungkapan yang mempertemukan atau mempertukarkan kesan dari berbagai indra dalam konstruksi bahasa puisi. Melalui mekanisme tersebut, simbol tidak sekadar berfungsi sebagai pengganti suatu objek, tetapi juga menjadi sarana pembentukan asosiasi dan sugesti yang memperluas kemungkinan interpretasi. Dengan demikian, gagasan korespondensi Baudelaire memberikan landasan estetis bagi perkembangan simbolisme yang menempatkan hubungan antara pengalaman indrawi, imajinasi, dan realitas spiritual sebagai salah satu prinsip penciptaan karya sastra.

Perkembangan pemikiran estetis Baudelaire juga memiliki keterkaitan dengan pengaruh Edgar Allan Poe (1809–1849), seorang penyair dan kritikus sastra Amerika yang memberikan perhatian besar terhadap keindahan, imajinasi, dan konstruksi efek estetis dalam karya sastra (Jena, 2014). Ketertarikan Baudelaire terhadap karya-karya Poe mendorongnya untuk menerjemahkan dan memperkenalkan sejumlah tulisan Poe kepada pembaca Prancis. Melalui kegiatan penerjemahan dan pembacaan kritis tersebut, Baudelaire berinteraksi dengan pandangan estetis yang menekankan pentingnya kesatuan efek, intensitas pengalaman emosional, dan pengolahan bahasa dalam penciptaan karya sastra. Pengaruh ini turut memperkaya orientasi estetis Baudelaire, terutama dalam mengembangkan puisi yang tidak hanya mengutamakan penyampaian gagasan secara eksplisit, tetapi juga membangun suasana, asosiasi, dan pengalaman emosional melalui konstruksi bahasa (Bandy, n.d.).

Gagasan estetis yang dikembangkan Baudelaire kemudian memperoleh pengembangan lebih lanjut melalui karya dan pemikiran sejumlah penyair Prancis, khususnya Paul Verlaine (1844–1896), Arthur Rimbaud (1854–1891), dan Stéphane Mallarmé (1842–1898) (William, 2009). Ketiga tokoh tersebut memiliki kontribusi yang berbeda dalam membentuk karakteristik simbolisme sebagai gerakan kesusastraan. Verlaine memberikan perhatian terhadap musikalitas bahasa dan hubungan antara bunyi serta suasana emosional dalam puisi. Rimbaud mengembangkan eksplorasi citraan, pengalaman subjektif, dan hubungan antarpengalaman indrawi melalui penggunaan bahasa yang imajinatif. Sementara itu, Mallarmé menempatkan sugesti dan pengungkapan makna secara tidak langsung sebagai prinsip penting dalam penciptaan puisi. Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa simbolisme tidak berkembang sebagai sistem estetika yang sepenuhnya seragam, melainkan melalui berbagai eksperimen kebahasaan yang memiliki kesamaan dalam menolak pembatasan makna pada representasi literal.

Perkembangan simbolisme sebagai gerakan kesusastraan memperoleh penegasan penting melalui publikasi manifesto *Le Symbolisme* yang ditulis oleh Jean Moréas (1856–1910) dan diterbitkan dalam surat kabar *Le Figaro* pada 18 September 1886. Manifesto tersebut menjadi salah satu tonggak historis dalam pembentukan identitas simbolisme sebagai gerakan kesusastraan yang memiliki orientasi estetis tersendiri. Melalui manifesto tersebut, Moréas mengartikulasikan prinsip-prinsip kesusastraan simbolis yang menekankan pengungkapan gagasan melalui bentuk-bentuk indrawi dan menolak pembatasan karya sastra pada deskripsi objektif maupun penyampaian makna secara langsung. Peristiwa ini sekaligus memperlihatkan adanya perbedaan antara simbolisme sebagai kecenderungan estetis yang telah berkembang dalam karya Baudelaire dan simbolisme sebagai gerakan kesusastraan yang memperoleh perumusan konseptual pada akhir abad ke-19 (Moreas, 2019).

Berdasarkan perkembangan historis tersebut, dapat dipahami bahwa simbolisme terbentuk melalui proses intelektual dan estetis yang melibatkan kontribusi sejumlah tokoh dengan orientasi pemikiran yang saling berkaitan. Baudelaire memberikan landasan awal melalui konsep korespondensi dan eksplorasi hubungan antara realitas indrawi dan spiritual. Verlaine memperkuat dimensi musikalitas puisi, Rimbaud mengembangkan eksperimen citraan dan pengalaman subjektif, sedangkan Mallarmé memperdalam prinsip sugesti serta kompleksitas pengungkapan makna. Selanjutnya, Jean Moréas memberikan kontribusi terhadap perumusan identitas simbolisme sebagai gerakan kesusastraan melalui publikasi manifestonya. Dengan demikian, sejarah simbolisme tidak dapat direduksi pada pemikiran seorang tokoh, tetapi perlu dipahami sebagai hasil perkembangan

gagasan estetik yang berlangsung secara bertahap dalam dinamika kesusastaan Prancis pada abad ke-19.

Perkembangan simbolisme tersebut memiliki signifikansi dalam sejarah kesusastaan modern karena memperluas kemungkinan penggunaan bahasa sebagai medium penciptaan makna. Penekanan terhadap simbol, imajinasi, sugesti, dan musikalitas memberikan alternatif bagi penyair dalam merepresentasikan pengalaman manusia yang kompleks. Dalam perkembangan selanjutnya, orientasi estetik ini menjadi salah satu unsur penting dalam pembaruan puisi modern dan menyediakan kerangka konseptual untuk memahami berbagai bentuk penggunaan simbol dalam tradisi kesusastaan lainnya. Oleh karena itu, penelusuran terhadap sejarah dan kontribusi para tokoh simbolisme menjadi landasan penting untuk memahami perkembangan karakteristik gerakan tersebut serta mengkaji hubungan antara estetika simbolisme dan transformasi bentuk pengungkapan dalam kesusastaan Arab modern.

3.2 Perkembangan Aliran Simbolisme dalam Kesusastaan

Perkembangan simbolisme sebagai gerakan kesusastaan merupakan bagian dari dinamika transformasi estetika yang berlangsung dalam tradisi kesusastaan Eropa pada paruh kedua abad ke-19. Kemunculan gerakan ini tidak dapat dipisahkan dari perubahan orientasi pemikiran kesusastaan yang berkembang melalui hubungan dialektis dengan aliran-aliran sebelumnya, terutama romantisme, realisme, dan naturalisme. Romantisme memberikan perhatian terhadap ekspresi individual, imajinasi, dan pengalaman emosional, sedangkan realisme dan naturalisme cenderung menekankan penggambaran realitas empiris serta kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Dalam konteks tersebut, simbolisme berkembang sebagai orientasi estetik yang berupaya melampaui keterbatasan representasi langsung melalui penggunaan bahasa yang bersifat sugestif, asosiatif, dan simbolis. Oleh karena itu, perkembangan simbolisme tidak sepenuhnya menunjukkan penolakan terhadap tradisi kesusastaan sebelumnya, tetapi juga memperlihatkan proses transformasi terhadap unsur-unsur estetik yang telah berkembang dalam tradisi tersebut (Chadwick, 2018).

Dalam perkembangannya, simbolisme memperlihatkan kecenderungan untuk menggeser fungsi bahasa sastra dari medium representasi menuju medium sugesti dan pembentukan pengalaman estetik. Bahasa tidak lagi semata-mata diposisikan sebagai instrumen untuk mendeskripsikan objek atau peristiwa secara langsung, tetapi juga sebagai sarana untuk membangkitkan asosiasi, suasana emosional, dan kemungkinan penafsiran yang beragam (Anderson, 2026). Pergeseran tersebut memberikan ruang bagi penyair untuk mengembangkan penggunaan citraan, metafora, simbol, dan musikalitas sebagai unsur yang saling berkaitan dalam konstruksi puisi. Dengan demikian, simbolisme menghadirkan pembaruan terhadap cara karya sastra membangun hubungan antara bahasa, pengalaman subjektif, dan realitas yang direpresentasikan.

Perkembangan orientasi estetik tersebut memiliki keterkaitan dengan gagasan kesusastaan yang dikembangkan oleh Edgar Allan Poe dan kemudian memperoleh pengolahan lebih lanjut melalui karya-karya Charles Baudelaire. Poe memberikan perhatian terhadap pentingnya kesatuan efek estetik dan kemampuan karya sastra dalam membangkitkan pengalaman emosional pembaca. Pemikiran tersebut memiliki hubungan dengan kecenderungan simbolisme yang menempatkan pengolahan bahasa dan penciptaan suasana sebagai unsur penting dalam karya sastra. Sementara itu, Baudelaire mengembangkan kemungkinan penggunaan simbol melalui hubungan korespondensial antara pengalaman indrawi dan realitas spiritual (Khatimah, 2023). Keterkaitan pemikiran kedua tokoh tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan simbolisme berlangsung melalui proses pertukaran gagasan estetik yang melampaui batas geografis dan tradisi kesusastaan tertentu.

Memasuki dekade 1870-an hingga 1880-an, kecenderungan simbolis memperoleh perkembangan yang semakin nyata melalui eksperimen kebahasaan yang dilakukan oleh sejumlah penyair Prancis. Paul Verlaine, Arthur Rimbaud, dan Stéphane Mallarmé mengembangkan karakteristik puisi yang memberikan perhatian terhadap musikalitas, sugesti, ambiguitas, dan penggunaan citraan yang tidak selalu mengacu pada makna literal (Lahelma, 2018). Meskipun memiliki orientasi estetik yang

berbeda, karya-karya mereka memperlihatkan kecenderungan untuk membebaskan bahasa puisi dari tuntutan representasi objektif dan pengungkapan gagasan secara langsung. Perkembangan tersebut turut membentuk identitas simbolisme sebagai gerakan kesusastraan yang menekankan kompleksitas hubungan antara bahasa dan makna.

Penguatan identitas simbolisme sebagai gerakan kesusastraan berlangsung pada dekade 1880-an, terutama melalui perdebatan dan publikasi gagasan estetik di lingkungan kesusastraan Prancis. *Manifesto Le Symbolisme* yang diterbitkan Jean Moréas pada tahun 1886 menjadi salah satu penanda penting dalam proses tersebut. Publikasi *manifesto* ini memberikan kerangka konseptual bagi kecenderungan estetik yang sebelumnya berkembang melalui karya-karya individual para penyair. Dalam konteks ini, simbolisme mulai memperoleh pengakuan sebagai gerakan kesusastraan yang memiliki prinsip estetik tersendiri, meskipun praktik penciptaan karya para penyair yang diasosiasikan dengannya tetap menunjukkan keberagaman. Oleh sebab itu, perkembangan simbolisme tidak dapat dipahami sebagai pembentukan sistem kesusastraan yang sepenuhnya homogen, melainkan sebagai pertemuan berbagai kecenderungan artistik yang memiliki kesamaan dalam menekankan sugesti dan pengungkapan makna secara tidak langsung (Zam et al., 2022).

Perkembangan simbolisme juga berkaitan dengan terbentuknya lingkungan intelektual dan komunitas kesusastraan yang memungkinkan berlangsungnya pertukaran gagasan di antara para penyair. Melalui publikasi karya, diskusi kesusastraan, serta interaksi dalam lingkungan artistik, prinsip-prinsip simbolisme memperoleh ruang untuk dikembangkan dan diperdebatkan. Nasyawi menguraikan perkembangan kelompok kesusastraan simbolis yang memperlihatkan adanya perbedaan kecenderungan dalam mengikuti orientasi estetik para penyair seperti Verlaine dan Mallarmé (Yudistira et al., 2026). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa simbolisme berkembang melalui keberagaman praktik penciptaan sastra, bukan melalui penerapan seperangkat aturan artistik yang bersifat tunggal. Dengan demikian, dinamika internal gerakan simbolisme justru menjadi salah satu faktor yang memperkaya karakteristik dan perkembangan estetikanya.

Pada tahap selanjutnya, pengaruh simbolisme tidak terbatas pada perkembangan puisi Prancis, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi kesusastraan modern yang lebih luas. Penekanan terhadap musikalitas, citraan, sugesti, dan ambiguitas memberikan kemungkinan baru bagi para pengarang dalam mengeksplorasi hubungan antara bentuk bahasa dan pengalaman manusia (Evans, 2022). Perkembangan tersebut turut memperlihatkan perubahan kedudukan simbol dari sekadar perangkat retorik menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan struktur dan makna karya sastra. Dalam konteks ini, simbolisme memberikan kontribusi terhadap pembaruan estetika kesusastraan modern, terutama melalui pengembangan teknik pengungkapan yang memungkinkan hadirnya makna secara berlapis.

Meskipun demikian, perkembangan simbolisme tidak berlangsung secara terpisah dari aliran kesusastraan lainnya. Sejumlah karakteristik yang diasosiasikan dengan simbolisme memiliki hubungan dengan romantisme, sementara berbagai eksperimen kebahasaannya juga menjadi bagian dari perkembangan puisi modern yang lebih luas. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa batas antara simbolisme dan aliran-aliran kesusastraan lainnya tidak selalu bersifat mutlak. Simbolisme dapat dipahami sebagai salah satu orientasi estetik yang berinteraksi dengan berbagai kecenderungan artistik, sehingga pengaruhnya tidak selalu ditandai oleh penerimaan terhadap keseluruhan prinsip gerakan, tetapi juga dapat terlihat melalui penggunaan unsur-unsur tertentu dalam penciptaan karya sastra.

Dalam kaitannya dengan kesusastraan Arab modern, perkembangan simbolisme dalam tradisi kesusastraan Barat menyediakan salah satu kerangka estetik yang relevan untuk memahami perubahan bentuk pengungkapan dalam puisi Arab. Interaksi intelektual dan kebudayaan antara masyarakat Arab dan Barat memungkinkan berlangsungnya proses pengenalan terhadap berbagai kecenderungan kesusastraan modern, termasuk simbolisme. Akan tetapi, penerimaan unsur-unsur simbolisme dalam kesusastraan Arab perlu dipahami sebagai proses pengolahan estetik yang

berlangsung dalam hubungan dengan tradisi puisi Arab, pengalaman historis, serta konteks sosial dan kebudayaan para penyairnya. Dengan demikian, perkembangan simbolisme tidak hanya penting untuk ditelusuri sebagai fenomena kesusastraan Eropa, tetapi juga sebagai salah satu konteks historis bagi kajian transformasi estetika dalam kesusastraan Arab modern.

3.3 Karakteristik Aliran Simbolisme

Simbolisme sebagai salah satu gerakan kesusastraan modern memiliki karakteristik estetik yang membedakannya dari berbagai aliran kesusastraan lainnya. Kekhasan tersebut terutama terletak pada cara penyair memanfaatkan bahasa sebagai medium pengungkapan pengalaman, gagasan, dan realitas yang tidak sepenuhnya dapat direpresentasikan melalui pernyataan langsung. Dalam perspektif simbolisme, bahasa sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan asosiasi, sugesti, dan pengalaman estetik yang memungkinkan hadirnya beragam penafsiran. Oleh karena itu, karakteristik simbolisme tidak dapat dibatasi pada penggunaan lambang dalam karya sastra, melainkan mencakup orientasi filosofis, konstruksi makna, pengolahan pengalaman indrawi, dan pemanfaatan unsur musikalitas dalam bahasa puitis. Chadwick (1971) menjelaskan simbolisme sebagai kecenderungan kesusastraan yang memberikan perhatian terhadap kemampuan bahasa dalam mengungkapkan gagasan dan pengalaman melalui simbol serta hubungan sugestif yang melampaui representasi literal.

Salah satu landasan pemikiran yang berkaitan dengan perkembangan simbolisme adalah idealisme, terutama pandangan yang memberikan kedudukan penting terhadap gagasan, imajinasi, dan realitas yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau melalui pengalaman empiris (Basuki et al., 2023). Dalam konteks kesusastraan, orientasi tersebut memungkinkan penyair memandang kenyataan material bukan sebagai satu-satunya sumber makna, melainkan sebagai medium yang dapat mengarahkan pembaca kepada pengalaman dan gagasan yang lebih abstrak. Meskipun demikian, hubungan antara simbolisme dan idealisme tidak dapat dipahami sebagai keterikatan seluruh penyair simbolis pada satu sistem filsafat tertentu. Simbolisme berkembang melalui berbagai kecenderungan pemikiran yang menempatkan imajinasi dan pengalaman subjektif sebagai unsur penting dalam penciptaan karya sastra. Dengan demikian, idealisme dapat dipahami sebagai salah satu orientasi filosofis yang membantu menjelaskan kecenderungan simbolisme dalam mengungkapkan dimensi makna di balik realitas indrawi.

Karakteristik pertama yang menonjol dalam simbolisme adalah penggunaan simbol sebagai sarana pengungkapan makna yang bersifat konotatif dan berlapis. Simbol dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai tanda yang mewakili suatu objek atau gagasan tertentu, tetapi juga membangun hubungan asosiatif antara pengalaman konkret dan makna abstrak (Rahat & Ahmad, 2025). Hubungan tersebut memungkinkan suatu objek memperoleh makna yang berbeda berdasarkan konteks penciptaan karya, struktur bahasa, dan pengalaman pembacanya. Dalam puisi simbolis, objek-objek seperti malam, cahaya, bunga, laut, dan burung dapat memperoleh kedudukan sebagai simbol yang merepresentasikan pengalaman psikologis, spiritual, maupun eksistensial. Akan tetapi, makna simbol tersebut tidak selalu bersifat tetap atau universal karena ditentukan oleh hubungan antara unsur-unsur yang membentuk keseluruhan struktur puisi. Oleh sebab itu, interpretasi terhadap simbol memerlukan pembacaan kontekstual yang memperhatikan keterkaitan antara pilihan diksi, citraan, dan gagasan yang dikembangkan penyair.

Karakteristik kedua adalah penekanan terhadap sugesti dan ambiguitas dalam pengungkapan makna. Simbolisme cenderung menghindari penyampaian gagasan secara langsung dengan memberikan ruang kepada pembaca untuk membangun pemahaman melalui hubungan antara citraan, suasana, dan asosiasi yang dihadirkan dalam teks (Rahat & Ahmad, 2025). Prinsip sugesti memungkinkan karya sastra membangkitkan pengalaman emosional dan intelektual tanpa harus memberikan penjelasan yang sepenuhnya eksplisit. Sementara itu, ambiguitas membuka kemungkinan hadirnya lebih dari satu penafsiran terhadap ungkapan puitis. Dalam konteks ini, ketidaklangsungan makna tidak dapat dipahami sebagai kelemahan komunikasi sastra, melainkan

sebagai strategi estetik yang memberikan kedalaman terhadap pengalaman pembacaan. Kecenderungan tersebut berkaitan dengan pemikiran Stéphane Mallarmé yang menempatkan sugesti sebagai prinsip penting dalam penciptaan puisi simbolis (Chadwick, 1971).

Karakteristik ketiga adalah penempatan imajinasi dan pengalaman subjektif sebagai unsur penting dalam pembentukan realitas puitis. Dalam simbolisme, pengalaman manusia tidak selalu direpresentasikan berdasarkan hubungan yang bersifat logis dan empiris, tetapi dapat diungkapkan melalui asosiasi imajinatif yang mempertemukan berbagai unsur pengalaman (Rahat & Ahmad, 2025). Imajinasi memungkinkan penyair membangun hubungan antara objek konkret dan pengalaman abstrak, sehingga bahasa puisi dapat menghadirkan realitas yang melampaui pengamatan indrawi secara langsung. Melalui proses tersebut, pengalaman emosional, kegelisahan eksistensial, kerinduan, ketakutan, dan harapan dapat direpresentasikan melalui citraan yang tidak selalu memiliki hubungan literal dengan pengalaman yang dimaksud. Dengan demikian, subjektivitas dalam simbolisme tidak hanya berkaitan dengan pengungkapan perasaan individual, tetapi juga dengan proses transformasi pengalaman batin menjadi konstruksi bahasa yang memiliki nilai estetik.

Karakteristik keempat adalah penggunaan korespondensi (*correspondances*) dan sinestesia sebagai perangkat estetik dalam pembentukan citraan puitis (Rahat & Ahmad, 2025). Konsep korespondensi memiliki keterkaitan erat dengan pemikiran Charles Baudelaire yang memandang adanya hubungan tersembunyi antara berbagai unsur realitas dan pengalaman indrawi. Dalam konteks ini, pengalaman yang diperoleh melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perabaan dapat dihubungkan melalui konstruksi bahasa yang membentuk asosiasi simbolis. Sinestesia menjadi salah satu bentuk pengungkapan hubungan tersebut melalui perpaduan pengalaman indrawi yang berbeda dalam satu ungkapan puitis. Penggunaan sinestesia memungkinkan penyair menciptakan citraan yang lebih kompleks sekaligus memperluas kemungkinan pembentukan makna. Oleh karena itu, korespondensi dan sinestesia memiliki kedudukan penting dalam estetika simbolisme karena memperlihatkan bagaimana bahasa dapat menghubungkan pengalaman indrawi dengan dimensi makna yang bersifat abstrak dan sugestif.

Karakteristik kelima adalah penekanan terhadap musikalitas bahasa sebagai unsur pembentuk pengalaman estetik (Rahat & Ahmad, 2025). Dalam simbolisme, musikalitas tidak hanya berkaitan dengan keteraturan rima dan irama, tetapi juga dengan pengolahan bunyi, pengulangan kata, pilihan diksi, dan hubungan fonetis yang membangun suasana tertentu dalam puisi. Paul Verlaine merupakan salah satu penyair yang memberikan perhatian besar terhadap dimensi musikalitas tersebut. Melalui pengolahan bunyi dan ritme, bahasa puisi dapat membangkitkan pengalaman emosional yang tidak sepenuhnya bergantung pada makna leksikal kata-kata yang digunakan. Musikalitas dengan demikian menjadi bagian dari proses pembentukan sugesti karena hubungan antara bunyi dan makna memungkinkan pembaca mengalami suasana puitis secara lebih intensif. Dalam konteks ini, bunyi tidak hanya berfungsi sebagai unsur pelengkap bentuk puisi, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan keseluruhan makna dan pengalaman estetik karya sastra.

Kelima karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa simbolisme merupakan orientasi estetik yang menempatkan hubungan antara bahasa, imajinasi, pengalaman indrawi, dan makna sebagai unsur utama dalam penciptaan karya sastra. Penggunaan simbol yang bersifat konotatif, pengungkapan makna melalui sugesti, pengembangan imajinasi subjektif, pemanfaatan korespondensi dan sinestesia, serta pengolahan musikalitas bahasa membentuk karakteristik yang saling berkaitan. Meskipun demikian, karakteristik tersebut tidak selalu hadir secara bersamaan atau dengan intensitas yang sama dalam setiap karya sastra. Perbedaan orientasi estetik para penyair memungkinkan munculnya variasi dalam penerapan prinsip-prinsip simbolisme, sehingga identifikasi terhadap karakteristik simbolis perlu dilakukan melalui analisis tekstual yang memperhatikan konteks dan struktur masing-masing karya.

3.4 Pengaruh Aliran Simbolisme dalam Kesusasteraan Arab

Perkembangan kesusastaan Arab modern tidak dapat dipisahkan dari dinamika pembaruan intelektual dan kebudayaan yang berlangsung sejak abad ke-19, terutama melalui gerakan kebangkitan Arab (*al-Nahdah*). Gerakan tersebut membuka ruang bagi berlangsungnya interaksi antara tradisi intelektual Arab dan berbagai perkembangan pemikiran modern, termasuk dalam bidang kesusastaan. Aktivitas penerjemahan, perkembangan pendidikan modern, penerbitan karya sastra, serta meningkatnya hubungan intelektual antara masyarakat Arab dan Eropa turut memperluas pengenalan terhadap berbagai aliran kesusastaan Barat (Saputra et al., 2025). Dalam konteks ini, simbolisme menjadi salah satu orientasi estetik yang relevan untuk memahami perubahan bentuk pengungkapan dalam kesusastaan Arab modern. Akan tetapi, proses penerimaan tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari transformasi kesusastaan yang kompleks, bukan sekadar pemindahan prinsip-prinsip estetika Barat ke dalam tradisi kesusastaan Arab.

Sebelum berkembangnya interaksi intensif dengan kesusastaan Eropa modern, penggunaan simbol sesungguhnya telah menjadi bagian dari tradisi kesusastaan Arab. Dalam puisi Arab klasik, simbol dan citraan digunakan untuk mengungkapkan pengalaman emosional, nilai-nilai budaya, serta berbagai gagasan yang berkaitan dengan kehidupan manusia (Karima & Anwari, 2023). Penggunaan simbol memperoleh dimensi yang lebih khusus dalam kesusastaan sufistik, terutama sebagai medium pengungkapan pengalaman spiritual yang sulit dijelaskan melalui bahasa literal. Dalam tradisi tersebut, ungkapan mengenai cinta, kerinduan, cahaya, perjalanan, dan penyatuan dapat memperoleh makna yang melampaui pengertian kebahasaannya.

Perbedaan antara tradisi simbolik Arab dan simbolisme modern terutama terletak pada konteks historis, orientasi estetik, serta hubungan antara simbol dan pengalaman yang direpresentasikan. Dalam kesusastaan sufistik, penggunaan simbol sering berkaitan dengan pengalaman mistik dan pengungkapan realitas spiritual, sedangkan simbolisme modern berkembang melalui eksperimen estetik yang memberikan perhatian terhadap sugesti, musikalitas, ambiguitas, dan hubungan antara pengalaman indrawi dengan imajinasi (Tajallinasr, 2024). Meskipun keduanya memperlihatkan kesamaan dalam penggunaan bahasa tidak langsung, kesamaan tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan adanya hubungan pengaruh secara historis. Oleh karena itu, kajian mengenai simbolisme dalam kesusastaan Arab perlu mempertimbangkan kemungkinan kesinambungan tradisi lokal sekaligus keterbukaan terhadap perkembangan estetika kesusastaan modern.

Interaksi antara kesusastaan Arab dan Barat kemudian memberikan kontribusi terhadap munculnya berbagai pembaruan dalam puisi Arab modern. Melalui kegiatan penerjemahan, pembacaan karya asing, dan perkembangan kritik sastra, para penyair Arab memperoleh akses terhadap beragam orientasi estetik yang berkembang dalam kesusastaan Eropa (Shamsuddin & Ahmad, 2020). Dalam proses tersebut, penggunaan simbol, citraan yang bersifat sugestif, dan pengungkapan pengalaman subjektif memperoleh ruang yang semakin luas dalam eksperimen penciptaan puisi. Akan tetapi, perkembangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial, politik, dan kebudayaan yang dialami masyarakat Arab. Dengan demikian, simbolisme dalam puisi Arab modern perlu dipahami melalui hubungan antara perkembangan teknik estetik dan kebutuhan penyair untuk merepresentasikan pengalaman historis serta persoalan kemanusiaan yang kompleks.

Salah satu penyair yang relevan untuk dikaji dalam konteks perkembangan unsur-unsur simbolis dalam puisi Arab modern adalah Nazik al-Malaikah (1923–2007). Sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan puisi bebas Arab, Nazik al-Malaikah memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan bentuk dan pengungkapan puisi yang memberikan ruang bagi pengalaman subjektif serta kompleksitas makna. Dalam sejumlah puisinya, penggunaan citraan dan simbol berkaitan dengan pengalaman emosional, kegelisahan, dan persoalan eksistensial.

Kecenderungan penggunaan simbol dalam puisi Nazik al-Malaikah dapat ditelusuri lebih lanjut melalui puisi *Ana*, yang menghadirkan persoalan identitas dan pengalaman subjektif melalui konstruksi bahasa puisi (Mus & Berdan, 2022). Dalam konteks penelitian ini, puisi tersebut relevan untuk mengkaji hubungan antara simbol, citraan, dan pembentukan makna eksistensial. Namun,

identifikasi terhadap karakteristik simbolisme dalam puisi Ana perlu dilakukan melalui pembacaan tekstual terhadap pilihan diksi, hubungan antarcitraan, serta struktur pengungkapan yang digunakan penyair. Dengan demikian, keberadaan unsur simbolis dalam puisi tersebut tidak serta-merta diperlakukan sebagai bukti pengaruh langsung gerakan simbolisme Prancis, melainkan sebagai gejala estetik yang perlu dianalisis dalam konteks perkembangan puisi Arab modern.

Selain Nazik al-Malaikah, Badr Shakir al-Sayyab (1926–1964) merupakan salah satu penyair yang memiliki kedudukan penting dalam pembaruan puisi Arab modern (Saifullah, 2025). Karyanya memperlihatkan pengolahan citraan, simbol alam, dan asosiasi mitologis sebagai bagian dari konstruksi makna puitis. Salah satu karya yang relevan untuk dikaji adalah *Unshudat al-Matar*, yang menempatkan hujan sebagai citraan sentral dalam pengungkapan pengalaman manusia dan kondisi sosial. Dalam puisi tersebut, hujan dapat dibaca sebagai simbol yang menghubungkan penderitaan, harapan, kesuburan, dan kemungkinan pembaruan kehidupan. Penggunaan simbol tersebut menunjukkan bahwa objek alam dapat memperoleh fungsi estetik yang melampaui makna literalnya. Meskipun demikian, penafsiran terhadap simbol hujan harus memperhatikan keseluruhan struktur puisi dan konteks historisnya agar tidak menghasilkan generalisasi makna yang terlepas dari teks.

Berdasarkan perkembangan tersebut, pengaruh simbolisme dalam kesusastran Arab modern dapat dikaji melalui beberapa dimensi, yaitu perluasan fungsi simbol dalam pembentukan makna, pengembangan citraan yang bersifat sugestif, pengungkapan pengalaman subjektif, serta pengolahan bahasa yang memungkinkan munculnya interpretasi berlapis. Akan tetapi, keberadaan karakteristik tersebut tidak cukup untuk menetapkan hubungan pengaruh secara langsung antara suatu karya Arab dan gerakan simbolisme Prancis. Pembuktian pengaruh historis memerlukan dukungan sumber yang menunjukkan hubungan pembacaan, penerjemahan, penerimaan kritis, atau keterkaitan antarteks yang dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa dukungan tersebut, hubungan yang dapat dikemukakan secara lebih tepat adalah kesesuaian atau kedekatan karakteristik estetik.

Dengan demikian, kedudukan simbolisme dalam perkembangan kesusastran Arab modern perlu dipahami melalui hubungan antara tradisi simbolik yang telah berkembang sebelumnya dan berbagai pembaruan estetik yang muncul melalui interaksi dengan kesusastran modern. Kesusastran Arab tidak semata-mata menjadi ruang penerimaan pasif terhadap pengaruh kesusastran Barat, tetapi juga merupakan tradisi kreatif yang mengolah simbol sesuai dengan pengalaman sejarah, kebudayaan, dan kebutuhan ekspresi para penyairnya. Perspektif tersebut menjadi landasan penting bagi analisis tekstual terhadap puisi Ana karya Nazik al-Malaikah dan *Unshudat al-Matar* karya Badr Shakir al-Sayyab, terutama untuk mengidentifikasi bentuk penggunaan simbol, fungsi estetikanya, serta hubungan antara simbol dan pembentukan makna dalam puisi Arab modern.

4 Discussion/Pembahasan

Dengan demikian, kedudukan simbolisme dalam perkembangan kesusastran Arab modern perlu dipahami melalui hubungan antara tradisi simbolik yang telah berkembang sebelumnya dan berbagai pembaruan estetik yang muncul melalui interaksi dengan kesusastran modern. Kesusastran Arab tidak semata-mata menjadi ruang penerimaan pasif terhadap pengaruh kesusastran Barat, tetapi juga merupakan tradisi kreatif yang mengolah simbol sesuai dengan pengalaman sejarah, kebudayaan, dan kebutuhan ekspresi para penyairnya. Perspektif tersebut menjadi landasan penting bagi analisis tekstual terhadap puisi Ana karya Nazik al-Malaikah dan *Unshudat al-Matar* karya Badr Shakir al-Sayyab, terutama untuk mengidentifikasi bentuk penggunaan simbol, fungsi estetikanya, serta hubungan antara simbol dan pembentukan makna dalam puisi Arab modern.

4.1 Unsur Simbolisme dalam Puisi Ana Karya Nazik al-Malaikah

Puisi Ana karya Nazik al-Malaikah memperlihatkan pergulatan identitas melalui hubungan simbolis antara subjek lirik dan berbagai unsur alam serta waktu. Pertanyaan mengenai keberadaan

diri tidak disampaikan melalui penjelasan filosofis secara langsung, tetapi dikembangkan melalui dialog imajinatif antara subjek lirik dan unsur-unsur yang dipersonifikasikan. Salah satu penggalan puisi tersebut berbunyi:

الَّيْلُ يَسْأَلُ مَنْ أَنَا
أَنَا سِرُّهُ الْقَلْقُ الْعَمِيقُ الْأَسْوَدُ
أَنَا صَمْتُهُ الْمُتَمَرِّدُ

Terjemahan:

Malam bertanya, siapakah aku?

Akulah rahasianya yang gelisah, mendalam, dan kelam.

Akulah kesunyiannya yang memberontak.

Penggalan tersebut memperlihatkan penggunaan malam (al-layl) sebagai unsur simbolis yang memiliki hubungan dengan pengalaman psikologis dan pencarian identitas. Malam tidak hanya dihadirkan sebagai penanda waktu, tetapi juga dipersonifikasikan sebagai entitas yang mengajukan pertanyaan mengenai keberadaan subjek. Pengungkapan tersebut menciptakan hubungan antara realitas alam dan pengalaman batin, sehingga malam dapat diinterpretasikan sebagai ruang simbolis bagi kegelisahan, ketidakpastian, dan perenungan eksistensial.

Penggunaan ungkapan *anā sirruhu al-qaliqu al-‘amīqu al-aswadu* menunjukkan bahwa subjek lirik mengidentifikasikan dirinya dengan rahasia malam yang gelisah dan kelam. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa identitas diri tidak direpresentasikan sebagai sesuatu yang sepenuhnya jelas, tetapi sebagai pengalaman yang mengandung kompleksitas dan ketidakpastian. Sementara itu, ungkapan *anā šamtuhu al-mutamarridu* menghadirkan pertentangan antara kesunyian dan pemberontakan. Kesunyian yang secara umum diasosiasikan dengan ketiadaan suara justru memperoleh karakter perlawanan. Pertentangan tersebut membentuk paradoks puitis yang memperkuat kesan ambiguitas dan membuka kemungkinan penafsiran mengenai pergulatan antara keterpendaman pengalaman batin dan dorongan untuk menegaskan keberadaan diri.

Karakteristik sugesti juga terlihat melalui cara penyair menghindari pernyataan langsung mengenai penyebab kegelisahan subjek. Alih-alih menjelaskan persoalan identitas secara argumentatif, penyair menghadirkan citraan malam, rahasia, dan kesunyian yang memungkinkan pembaca membangun pemahaman melalui asosiasi simbolis. Penggunaan personifikasi dan paradoks tersebut memperlihatkan kedekatan dengan karakteristik estetika simbolisme, terutama dalam pengungkapan pengalaman subjektif melalui bahasa yang bersifat konotatif.

Pada bagian lain, penyair menghadirkan angin sebagai unsur alam yang turut mempertanyakan identitas subjek:

وَالرَّيْحُ تَسْأَلُ مَنْ أَنَا
أَنَا رُوحُهَا الْحَيْرَانُ أَنْكَرَنِي الزَّمَانُ
أَنَا مِثْلُهَا فِي لَا مَكَانٍ

Terjemahan:

Angin bertanya, siapakah aku?

Akulah jiwanya yang kebingungan; waktu telah mengingkariku.

Aku sepertinya, berada dalam ketiadaan tempat.

Dalam penggalan tersebut, angin (al-rīḥ) dapat diinterpretasikan sebagai simbol kegelisahan dan ketidakmenetapan keberadaan. Identifikasi subjek dengan angin memperlihatkan pengalaman keterasingan yang dinyatakan melalui ungkapan *fī lā makān*, yakni keberadaan yang tidak memiliki tempat tertentu. Ungkapan tersebut tidak harus dimaknai sebagai ketiadaan lokasi secara fisik, tetapi dapat dipahami sebagai representasi pengalaman eksistensial ketika subjek mengalami ketidakpastian mengenai kedudukan dan identitas dirinya.

Selain penggunaan simbol, puisi Ana memperlihatkan musikalitas melalui pengulangan konstruksi pertanyaan mengenai identitas. Pengulangan tersebut membentuk pola ritmis sekaligus memperkuat kesan bahwa pencarian jati diri berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, musikalitas dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bunyi, tetapi juga mendukung pembentukan makna karena pola pengulangan merepresentasikan kegelisahan subjek yang terus-menerus mempertanyakan keberadaannya.

Berdasarkan analisis tersebut, puisi Ana memperlihatkan beberapa karakteristik yang memiliki kedekatan dengan estetika simbolisme, terutama penggunaan simbol alam, sugesti, ambiguitas, pengalaman subjektif, dan pengulangan bahasa. Namun, karakteristik tersebut tidak dapat dijadikan dasar tunggal untuk menyimpulkan adanya pengaruh langsung gerakan simbolisme Prancis terhadap Nazik al-Malaikah. Temuan yang dapat dikemukakan melalui analisis tekstual ini adalah bahwa puisi Ana memanfaatkan unsur-unsur simbolis untuk merepresentasikan kegelisahan eksistensial dan ketidakstabilan pemahaman subjek terhadap identitas dirinya.

4.2 Unsur Simbolisme dalam Puisi *Unshudat al-Matar* Karya Badr Shakir al-Sayyab

Berbeda dengan puisi Ana yang lebih menonjolkan pergulatan identitas individual, puisi *Unshudat al-Matar* karya Badr Shakir al-Sayyab memperlihatkan penggunaan simbol yang menghubungkan pengalaman personal dengan realitas sosial. Puisi ini menempatkan hujan sebagai citraan sentral yang memperoleh makna berlapis melalui hubungannya dengan kerinduan, penderitaan, kesuburan, dan harapan akan perubahan. Oleh karena itu, hujan tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai unsur simbolis yang mengalami perkembangan makna sepanjang struktur puisi.

Pada bagian awal, penyair menghubungkan citraan mata dengan lanskap alam melalui ungkapan berikut:

عَيْنَاكَ غَابَتْ نَجِيلَ سَاعَةِ السَّحَرِ

Terjemahan:

Kedua matamu adalah dua rimbunan pohon kurma pada waktu menjelang fajar.

Ungkapan tersebut memperlihatkan pengolahan citraan visual yang menghubungkan pengalaman personal dengan unsur alam. Mata yang secara literal merupakan bagian tubuh manusia direpresentasikan melalui gambaran rimbunan pohon kurma. Dalam konteks puisi, pohon kurma

dapat membangkitkan asosiasi mengenai lanskap Irak, kesuburan, dan keterikatan emosional terhadap tanah air. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa citraan tidak hanya berfungsi sebagai perangkat perbandingan, tetapi juga dapat membuka kemungkinan pemaknaan yang melampaui deskripsi fisik.

Pengolahan citraan alam tersebut berkembang melalui kehadiran hujan sebagai unsur simbolis yang berulang. Dalam puisi ini, hujan memiliki hubungan yang kompleks dengan pengalaman kehidupan. Pada satu sisi, hujan dapat diasosiasikan dengan kesuburan dan kemungkinan pertumbuhan, sedangkan pada sisi lain kehadirannya berhubungan dengan kesedihan, kehilangan, dan penderitaan. Pertemuan makna yang berbeda tersebut memperlihatkan sifat simbol yang tidak tunggal, melainkan terbentuk melalui hubungan antara berbagai citraan dan pengalaman yang dihadirkan dalam keseluruhan puisi.

Salah satu aspek penting dalam konstruksi simbolisme puisi Unshudat al-Matar adalah penggunaan pertentangan antara kehidupan dan kematian, kesuburan dan penderitaan, serta harapan dan kenyataan sosial. Pertentangan tersebut menunjukkan bahwa hujan tidak semata-mata merepresentasikan pembaruan kehidupan, tetapi juga mengandung kesadaran terhadap kondisi manusia yang belum terbebas dari penderitaan. Dengan demikian, makna simbolis hujan terbentuk melalui ketegangan antara kemungkinan perubahan dan realitas sosial yang dihadapi masyarakat.

Musikalitas puisi turut memperkuat fungsi simbol tersebut. Pengulangan kata *maṭar* (مطر) menciptakan pola bunyi yang menyerupai ritme turunnya hujan sekaligus memberikan penekanan emosional terhadap citraan utama puisi. Pengulangan tersebut tidak hanya menghasilkan efek musikal, tetapi juga memperkuat hubungan antara simbol hujan dan pengalaman kolektif yang direpresentasikan. Melalui pengolahan ritme dan repetisi, simbol hujan memperoleh kedudukan sebagai pusat pengorganisasian suasana dan makna puisi.

Berdasarkan analisis tersebut, puisi Unshudat al-Matar memperlihatkan bahwa penggunaan simbol dalam puisi Arab modern dapat berfungsi untuk menghubungkan pengalaman personal dengan pengalaman sosial dan historis. Simbol hujan menjadi medium yang memungkinkan penyair merepresentasikan penderitaan sekaligus kemungkinan pembaruan kehidupan. Dengan demikian, pengolahan simbol dalam puisi ini menunjukkan perluasan fungsi bahasa puisi dari pengungkapan pengalaman individual menuju representasi pengalaman kolektif.

4.3 Perbandingan Karakteristik Simbolisme dalam Kedua Puisi

Analisis terhadap puisi Ana dan Unshudat al-Matar memperlihatkan bahwa penggunaan simbol dalam kesusastraan Arab modern memiliki fungsi yang beragam sesuai dengan orientasi estetik dan konteks pengalaman yang direpresentasikan. Dalam puisi Ana, simbol malam dan angin terutama digunakan untuk mengungkapkan kegelisahan eksistensial serta ketidakpastian identitas subjek. Sebaliknya, dalam puisi Unshudat al-Matar, simbol hujan dan citraan alam memiliki hubungan yang lebih luas dengan pengalaman personal, kondisi sosial, dan harapan akan pembaruan kehidupan.

Persamaan kedua puisi terletak pada penggunaan objek alam sebagai medium pengungkapan makna yang melampaui representasi literal. Keduanya juga memperlihatkan pemanfaatan citraan, asosiasi, dan musikalitas bahasa dalam membangun pengalaman estetik. Akan tetapi, perbedaan fungsi simbol menunjukkan bahwa unsur-unsur simbolisme tidak selalu menghasilkan orientasi makna yang sama. Simbol dapat diarahkan pada eksplorasi pengalaman subjektif sebagaimana terlihat dalam puisi Ana, tetapi juga dapat digunakan untuk mengartikulasikan pengalaman kolektif sebagaimana diperlihatkan dalam puisi Unshudat al-Matar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik estetika simbolisme dapat digunakan sebagai perangkat analitis untuk memahami perkembangan teknik pengungkapan dalam puisi Arab modern. Meskipun demikian, analisis tekstual terhadap kedua puisi ini belum cukup untuk membuktikan adanya hubungan pengaruh langsung dengan gerakan simbolisme Prancis. Pembuktian pengaruh

historis memerlukan penelusuran lebih lanjut terhadap proses penerimaan karya, aktivitas penerjemahan, dan hubungan intelektual para penyair dengan tradisi kesusastaan Barat. Dengan mempertimbangkan batasan tersebut, hasil analisis ini memperlihatkan bahwa unsur-unsur simbolis dalam puisi Arab modern mengalami pengolahan kreatif sesuai dengan pengalaman individual, konteks sosial, dan karakteristik estetik masing-masing penyair.

5 Conclusion/Simpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa simbolisme merupakan gerakan kesusastaan yang berkembang di Prancis pada paruh kedua abad ke-19 melalui transformasi pemikiran estetik yang menekankan pengungkapan makna secara tidak langsung. Charles Baudelaire memiliki kedudukan penting sebagai perintis melalui pengembangan konsep korespondensi antara pengalaman indrawi dan dimensi spiritual, sedangkan Paul Verlaine, Arthur Rimbaud, dan Stéphane Mallarmé memberikan kontribusi terhadap pengembangan musikalitas, citraan, dan sugesti dalam bahasa puitis. Perkembangan tersebut memperoleh penegasan sebagai gerakan kesusastaan melalui manifesto Jean Moréas pada tahun 1886. Secara estetik, simbolisme memiliki karakteristik berupa penggunaan simbol yang bersifat konotatif, sugesti dan ambiguitas makna, pengutamaan imajinasi serta pengalaman subjektif, pemanfaatan korespondensi dan sinestesia, serta pengolahan musikalitas bahasa.

Dalam konteks kesusastaan Arab modern, unsur-unsur estetika simbolisme dapat dipahami melalui hubungan antara tradisi simbolik Arab yang telah berkembang sebelumnya dan pembaruan kesusastaan yang berlangsung melalui interaksi intelektual dengan Barat. Hasil analisis tekstual menunjukkan bahwa puisi Ana karya Nazik al-Malaikah memanfaatkan simbol malam dan angin untuk merepresentasikan kegelisahan eksistensial serta pencarian identitas, sedangkan puisi Unshudat al-Matar karya Badr Shakir al-Sayyab menggunakan simbol hujan untuk menghubungkan pengalaman personal dengan penderitaan sosial dan harapan akan pembaruan kehidupan. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan simbol dalam puisi Arab modern tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetika, tetapi juga sebagai medium pengungkapan pengalaman psikologis, sosial, dan historis.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa karakteristik simbolisme dapat digunakan sebagai kerangka analitis untuk memahami keragaman fungsi simbol dalam perkembangan puisi Arab modern. Meskipun demikian, kesamaan karakteristik estetik tidak secara otomatis membuktikan adanya pengaruh langsung gerakan simbolisme Prancis terhadap karya penyair Arab tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperjelas perbedaan antara simbolisme sebagai gerakan kesusastaan dan penggunaan simbol sebagai strategi pengungkapan puitis. Penelitian selanjutnya perlu memperdalam kajian terhadap hubungan historis, penerjemahan, dan keterkaitan antarteks untuk menjelaskan proses penerimaan serta transformasi estetika simbolisme dalam kesusastaan Arab secara lebih komprehensif.

References/Referensi

- Aktan, G. (2025). The Relationship Between Romanticism and Symbolism Art Movements in Painting. *LOKUM: Journal of Art and Design*, 3(1), 52–68.
<https://dergipark.org.tr/tr/pub/lokum/issue/90522/1604923>
- Almamari, A., & Zakaria, Z. (2024). Symbolism in Arabic Literature: Mourid Barghouti as a Model. *Ibn Khaldoun Journal for Studies and Research*, 4(1).
<https://www.benkjournal.com/benkj/en/article/view/1296>
- Anderson, M. (2026). From literary immersion to fission-fusion aesthetics. *Immersion: The Power of Experiential Reading*, 50–64.

- Atohome, N. H., & Amin, H. M. (2022). Symbolism in the poetry of Nazik al-Malaika. *Journal of Linguistic and Literary Studies*, 13(2), 170–186.
<https://journals.iium.edu.my/arabiclang/index.php/jlls/article/view/999>
- Bandy, W. T. (n.d.). *New Light On Baudelaire and Poe*. Jstor.Org. Retrieved March 20, 2023, from <https://www.jstor.org/stable/2929211>
- Basuki, Rahman, A., Juansah, D. E., & Nulhakim, L. (2023). PERJALANAN MENUJU PEMAHAMAN YANG MENDALAM MENGENAI ILMU PENGETAHUAN: STUDI FILSAFAT TENTANG SIFAT REALITAS. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 722–734.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.815>
- Chadwick, C. (2018). *Symbolism*. Routledge.
- Erlina, L. (2023). SIMBOLISME DALAM DIWAN AL-HALLAJ KARYA ALHALLAJ. *Al-Imtiyaz: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1), 21–28.
- Evans, D. (2022). *Formal Innovations and the Idea of Music in French Poetry, 1850–1900*. The Routledge Companion to Music and Modern Literature.
- Jeannerod, A. (2015). Correspondances baudelairiennes entre couleur et littérature chez Joris-Karl Huysmans. *Polysemes*, 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.4000/polysemes.440>
- Jena, Y. (2014). DARI PENGALAMAN ESTETIS KE SIKAP ESTETIS DAN ETIS. *Melintas*, 30(1), 22–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/mel.v30i1.1281.22-44>
- Karima, D. S., & Anwari, M. K. (2023). The The Influence of the Emergence of the Madzhab of Classicism in Arabic Literature. *Journal Intellectual Sufism Research*, 5(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.52032/jisr.v5i2.144>
- Khatimah, H. (2023). ALIRAN SIMBOLISME SEBAGAI GERAKAN DALAM SIMBOLISASI KARYA SASTRA ARAB. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 27(2), 72–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.37108/tabuah.v27i2.1129>
- Kizi, K. E. S. (2026). THE ROLE OF SYMBOLISM IN MODERN LITERARY STUDIE : INTERPRETATION AND MEANING CONSTRUCTION. *SOLUTION OF SOCIAL PROBLEMS IN MANAGEMENT AND ECONOMY*, 5(3), 35–38.
<https://zenodo.org/records/19182138>
- Lahelma, M. (2018). The Symbolist aesthetic and the impact of occult and esoteric ideologies on modern art. *Approaching Religion*, 8(1), 31–47.
- Matalu, N. H. V. (2017). *Lima Puisi Pilihan Dari Antologi Puisi Les Fleurs du Mal Karya Charles Baudelaire: Tinjauan Dari Perspektif Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur*. [Universitas Negeri Semarang]. <https://lib.unnes.ac.id/31793/>
- Moreas, J. (2019). *Jean Moreas: The Manifesto of Symbolism (1886)*. Poetry in Translation. <https://www.poetryintranslation.com/PITBR/French/MoreasManifesto.php>
- Mus, I., & Berdan, A. (2022). Kajian Intertekstualitas Puisi Nazik Al-Malaikah “Ana” dan Puisi Chairil Anwar “Aku.” *An-Nahdlah Al-Arabiyah*, 2.
- Nasyawi, N. (1984). *Madkhal Ila Dirasah Al-Madaaris AlAdabiyah fi As-Syi'ri Al-Arabi Al-Ma'ashir*. Diwan Al-Mathbu'at Al-Jami'ah.
- Petersson. (2013). Correspondences: Postal, Political, and Poetical. *The Art of Reconciliation*.



https://doi.org/https://doi.org/10.1057/9781137029942_3

- Rahat, M. D., & Ahmad, A. (2025). Symbolism: Basic discussion, Characteristics and Representative Writers. *Social Sciences & Humanity Research Review*, 3(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.63468/sshr.250>
- Saifullah, M. (2025). Trends of Renewal (Tajdeed) in Modern Arabic Poetry (As-She'r Al-Hadeeth) A Historical and Critical Study. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 7(6).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i06.64253>
- Sangidu, Farhah, E., Wicaksono, I., Mohsen, H. Y. A., & Algayyar, S. S. (2026). From Myth to Cultural Diplomacy: Repositioning Arab Identity through the Transcultural Journey of Hikayat Alfu Lailah wa Lailah in European Literary Discourse. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 26(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/gema-2026-2603-03>
- Saputra, D., Zulhelmi, A., Anies, S. S., & Rinahayu, N. (2025). Modernisme as a Movement in Arabic Literature. *PUSAKA CENDEKIA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.65427/puscen.v1i2.14>
- Sarjono. (2008). *Panduan Penulisan Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Shamsuddin, S. M., & Ahmad, S. S. binti H. (2020). Features of impact between Eastern and Western Literature. *Advance in Social Sciences Research Journal*, 7(10).
<https://doi.org/https://doi.org/10.14738/assrj.710.9198>
- Tajallinasr, F. (2024). Analysis of the Role of the Unconscious in Surrealism and its Comparison with Symbolism in Expressing the Concept of Imagination in Ibn Arabi's Mystical Revelations. *Journal of Interdisciplinary Studies in Society, Law and Politics*, 3(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.61838/kman.isslp.3.1.14>
- Tandianga, P. (2021). SIMBOLISME, REALITAS, DAN PIKIRAN DALAM SEMIOTIKA CHARLES W. MORRIS. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(5), 2721–2769.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jurnalsyntaxtransformation.v2i5.274>
- William, P. (2009). *From Poe to Rimbaud: A Comparative View of Symbolist Poetry*. The Ohio State University.
- Xiang, Z. (2012). *La poésie française moderne (Baudelaire, Rimbaud, Lautréamont) et son influence sur la nouvelle poésie chinoise dans les années 1920-1930* [Université d'Etudes Internationales de Xian (Chine)]. <https://theses.hal.science/tel-00713100>
- Yudistira, R. Z. P., Sunendar, D., & Gumilar, D. (2026). Keteraturan dan Ketidakteraturan Isotopi pada Simbol dalam Puisi Karya Stéphane Mallarmé. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 11(1). <https://share.google/mKWlQULq2fgUsPRKH>
- Zam, R., Dharsono, & Raharjo, T. (2022). TRANSFORMASI ESTETIK SENI KRIYA; KELAHIRAN DAN KRIYA MASA KINI. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.36026>